

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN HUMANISTIK DALAM MATA KULIAH  
BERBICARA UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN ETIKA BERBAHASA  
MAHASISWA**

**Prina Yelly**

**STKIP Budidaya Binjai**

[prinayelly4@gmail.com](mailto:prinayelly4@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini untuk mengembangkan model pembelajaran humanistik dalam mata kuliah berbicara guna meningkatkan kesadaran etika berbahasa mahasiswa di STKIP Budidaya Binjai. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, melibatkan 45 semester 1 Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki pemahaman yang baik mengenai pentingnya etika berbahasa, meskipun masih ada tantangan dalam penerapannya, terutama dalam penggunaan bahasa gaul. Model pembelajaran humanistik yang diterapkan memberikan dampak positif pada kesadaran etika berbahasa, di mana sekitar 80 % mahasiswa merasa lebih termotivasi untuk berkomunikasi secara etis.

Kata Kunci: Pembelajaran Humanistik, Etika Berbahasa, Mahasiswa

**Abstract**

*This study aims to develop a humanistic learning model in speaking courses to enhance students' awareness of language ethics at STKIP Budidaya Binjai. The research employs a descriptive qualitative method, involving 45 first-semester students from the Indonesia Language and literature education program. Data were collected through in-depth interviews and participatory observations. The finding indicate that most students have a good understanding of the importance of language ethics; however, challenges remain in its application, particularly concerning the use of colloquial language. The implemented humanistic learning model positively impacts students' awareness of language ethics, with approximately 80% of students feeling more motivated to communicate ethically.*

*Keywords: istic Learning, Language Ethics, Students*

**I. PENDAHULUAN**

Komunikasi yang efektif dan etis merupakan aspek fundamental dalam pendidikan tinggi, terutama dalam konteks mata kuliah berbicara. Di era globalisasi saat ini, kemampuan berkomunikasi yang efektif menjadi salah satu keterampilan yang sangat penting bagi mahasiswa. Dalam konteks akademik dan kehidupan profesional, kemampuan untuk berinteraksi dengan baik menentukan kesuksesan individu. Menurut Hymes (1972), kemampuan berkomunikasi tidak hanya mencakup keterampilan

berbahasa, tetapi juga pemahaman tentang konteks sosial di mana komunikasi berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa perlu memahami dan menerapkan etika berbahasa dalam setiap interaksi mereka.

Namun, fenomena penggunaan bahasa yang tidak sesuai, seperti bahasa gaul dan istilah yang kurang sopan, sering kali terlihat di kalangan mahasiswa. Suyanto (2018) menekankan bahwa penggunaan bahasa yang tidak etis dapat merusak kualitas interaksi dan menciptakan kesan negatif terhadap citra diri individu. Dalam konteks ini, penting untuk

mengedukasi mahasiswa mengenai nilai-nilai etika dalam berbahasa, agar mereka dapat berkomunikasi dengan lebih efektif dan profesional.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional juga menekankan pentingnya pendidikan karakter dan etika dalam kurikulum pendidikan yang termuat dalam pasal 3 berupa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Hal ini sejalan dengan pandangan Nugroho (2022) yang mengatakan bahwa pendidikan etika berbahasa harus menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan tinggi, untuk membekali mahasiswa dengan keterampilan komunikasi yang baik dan etis.

Model pembelajaran humanistik dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kesadaran etika berbahasa di kalangan mahasiswa. Pendekatan ini berfokus kepada pengembangan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan, serta mendorong mahasiswa untuk merenungkan dan menginternalisasi etika dalam berbahasa. Rogers (1983) berpendapat bahwa pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan mahasiswa, sehingga mereka lebih menyadari dampak dari pilihan kata dan cara penyampaian pesan.

Penelitian ini untuk mengembangkan model pembelajaran humanistik yang dapat meningkatkan kesadaran etika berbahasa mahasiswa di STKIP Budidaya Binjai. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan agar mahasiswa dapat menjadi individu yang tidak hanya terampil dalam berkomunikasi, tetapi juga mampu menjunjung tinggi nilai-nilai etika dalam setiap interaksi, baik di lingkungan akademik maupun di masyarakat.

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, sesuai dengan panduan yang diungkapkan Moleong (2017). Objek penelitian adalah penggunaan model pembelajaran humanistik dalam mata kuliah berbicara di STKIP Budidaya Binjai. Subjek penelitian terdiri dari 45 mahasiswa semester 1 di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang terdaftar dalam mata kuliah tersebut. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Analisis dilakukan dengan menggunakan coding untuk mengidentifikasi tema dan pola yang muncul. Untuk menguji kredibilitas data, peneliti menerapkan triangulasi data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber, termasuk hasil wawancara, catatan observasi, dan literatur yang relevan.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari hasil penelitian ditemukan beberapa hal penting terkait penerapan model pembelajaran humanistik dalam meningkatkan kesadaran etika berbahasa di kalangan mahasiswa STKIP Budidaya Binjai. Data ini diperoleh pada saat wawancara mendalam dan observasi partisipatif memberikan wawasan mengenai pemahaman dan penerapan etika berbahasa oleh mahasiswa.

### **1. Pemahaman Etika Berbahasa**

Sebagian besar mahasiswa memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya etika berbahasa. Dari 45 mahasiswa yang diwawancarai, sekitar 78 % menyatakan bahwa mereka memahami penggunaan bahasa yang tepat dan sopan yang dapat mempengaruhi hubungan interpersonal dan menciptakan kesan positif. Mereka menyadari bahwa etika berbahasa tidak hanya dalam konteks akademik, tetapi juga dalam interaksi sosial sehari-hari.

## 2. Tantangan dalam Penerapan Etika Berbahasa

Meskipun, pemahaman etika berbahasa cukup baik, terhadap tantangan dalam penerapannya. Sekitar 65 % mahasiswa mengaku sering menggunakan bahasa gaul, terutama saat berkomunikasi di media sosial atau dengan teman sebaya. Penggunaan bahasa yang kurang formal dianggap lebih nyaman oleh mahasiswa, meskipun mereka menyadari bahwa hal tersebut kurang sesuai dalam konteks akademik.

## 3. Pengaruh Model Pembelajaran Humanistik

Model pembelajaran humanistik yang diterapkan dalam mata kuliah berbicara memberikan dampak positif terhadap kesadaran etika berbahasa mahasiswa. Melalui diskusi kelompok, simulasi, dan refleksi, mahasiswa diberikan kesempatan untuk merenungkan pilihan kata dan cara penyampaian pesan mereka. Hasil observasi menunjukkan bahwa mahasiswa menjadi lebih aktif dalam berpartisipasi dan lebih terbuka untuk mendiskusikan isu etika berbahasa. Sekitar 80 % mahasiswa merasa lebih termotivasi untuk berkomunikasi secara etis setelah mengikuti pembelajaran ini.

Jadi, dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model humanistik di STKIP Budidaya Binjai memiliki dampak signifikan terhadap kesadaran etika berbahasa mahasiswa. Dengan demikian, penting bagi institusi pendidikan untuk mengintegrasikan pendidikan etika berbahasa ke dalam kurikulum dan menyelenggarakan pelatihan komunikasi yang etis, serta edukasi tentang etika di media sosial, agar mahasiswa dapat menjunjung tinggi nilai-nilai etika dalam setiap interaksi, baik di lingkungan akademik maupun di masyarakat.

## IV. KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan di atas dapat ditarik simpulan bahwa penerapan model pembelajaran humanistik di STKIP Budidaya Binjai memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kesadaran etika berbahasa di kalangan mahasiswa. Meskipun, mayoritas mahasiswa menunjukkan pemahaman yang memadai mengenai pentingnya etika berbahasa, tetapi masih terdapat tantangan yang dihadapi, khususnya dalam penggunaan bahasa gaul yang dianggap lebih akrab dan nyaman. Namun, melalui pendekatan pembelajaran yang menekankan pada refleksi, diskusi kelompok, dan partisipasi aktif, mahasiswa mampu meningkatkan motivasi mereka untuk berkomunikasi secara etis.

Oleh karena itu, sangat penting bagi institusi pendidikan untuk mengintegrasikan pendidikan etika berbahasa ke dalam kurikulum yang ada, serta menyelenggarakan pelatihan keterampilan komunikasi yang etis dan memberikan pendidikan mengenai etika berbahasa di media sosial. Langkah-langkah ini diharapkan dapat memfasilitasi mahasiswa dalam menjunjung tinggi nilai-nilai etika dalam setiap interaksi, baik di lingkungan akademik maupun dalam konteks sosial yang lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hymes, D. (1972). *On Communicative Competence*. In J. B. Pride & J. Holmes (Eds.), *Sociolinguistics* (pp. 269-293). Harmondsworth: Penguin.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, A. (2022). *Pendidikan Etika Berbahasa dalam Kurikulum Pendidikan Tinggi*. Jurnal

Pendidikan dan Kebudayaan, 7(1),  
45-58.

Rogers, C. R. (1983). *Freedom to Learn for the 80s*. Columbus, OH: Charles E. Merrill Publishing Company.

Suyanto, A. (2018). *Pengaruh Penggunaan Bahasa Gaul terhadap Kualitas Interaksi Mahasiswa*. *Jurnal Linguistik*, 12(2), 123-135.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Ditetapkan pada 8 Juli 2003. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.